

**PENGUNAAN TEKNIK *TASK ANALYSIS* DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN MEMAKAI BAJU BERKANCING PADA ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV DI SLB-BC YPLAB BANJARAN**

Novie Husna Fadhilah, Tjutju Soendari, Euis Heryati

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: noviehusna21@gmail.com

Abstrak

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam kecerdasan dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Subjek penelitian yang bersekolah di SLB-BC YPLAB Banjaran mengalami hambatan perilaku adaptif terutama pada pembelajaran kehidupan sehari-hari. Subjek memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya yaitu pada keterampilan memakai pakaian terutama dalam memakai baju berkancing. Subjek membutuhkan suatu teknik untuk meningkatkan kemampuan subjek dalam memakai baju berkancing. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *task analysis*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik *Task Analysis* dalam peningkatan kemampuan memakai baju berkancing anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB-BC YPLAB Banjaran. Metode yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Data dikumpulkan melalui tes kinerja menggunakan instrumen tes. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk ditampilkan melalui grafik garis sederhana. Penelitian ini dilakukan sebanyak 17 sesi yang terbagi ke dalam tiga kondisi yaitu kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2). Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek dalam memakai baju berkancing yang dibuktikan dengan meningkatnya *mean level* pada setiap kondisi, yaitu pada kondisi *baseline-1* (A-1) sebesar 38,46%, kemudian pada kondisi intervensi (B) sebesar 59%, dan pada kondisi *baseline-2* (A-2) sebesar 88,46%. Dengan demikian penggunaan teknik *task analysis* mampu meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita ringan. Sehingga penggunaan teknik *task analysis* ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengajarkan anak tunagrahita dalam memakai baju berkancing atau program pengembangan diri yang lain.

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan, Teknik Task Analysis, Kemampuan Memakai Baju Berkancing

Pendahuluan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Somantri (2012, hlm.103) anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. (Somantri, 2012 hlm.105)

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa hambatan kecerdasan adalah hambatan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun dalam perilaku adaptif seperti yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktikal. Hambatan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun.

Keterbatasan kemampuan yang terdapat pada diri anak tunagrahita, sehingga akan menimbulkan beberapa masalah dalam kehidupannya. Masalah yang dihadapi tentulah berbeda-beda, salah satunya adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari anak seperti dalam hal makan, keterampilan berpakaian, menggosok gigi, memakai sepatu dll.

Oleh karena itu, guru dan orangtua diharapkan memberikan latihan atau pembelajaran yang dapat membantu untuk mengatasi permasalahan anak dalam kehidupan sehari-harinya salah satunya yaitu tentang berpakaian agar anak dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan di SLB-BC YPLAB Banjarnegara, yang berinisial MR berusia 10 tahun, dimana anak memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya yaitu pada keterampilan memakai pakaian terutama dalam memakai baju berkancing. Anak masih mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing terlebih ketika anak akan memasangkan kancing, sehingga dalam kegiatan berpakaian anak selalu bergantung kepada orang disekitarnya untuk membantu dalam memakai pakaian.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pembelajaran memakai baju berkancing ini adalah dengan menggunakan teknik *task analysis*. Menurut Wechman, dkk (1981: 60) dalam Astiti (2010) *task analysis* adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah/tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan teknik *task analysis* dalam pembelajaran memakai baju berkancing. Teknik *task analysis* ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memakai baju berkancing serta mengurangi ketergantungan akan bantuan dari orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian subjek tunggal. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A-B-A yang memiliki tiga fase, yaitu A-1 (*baseline-1*), B (intervensi), dan A-2 (*baseline-2*). Penelitian dengan desain A-B-A ini bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel tertentu yang diberikan kepada individu. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Sunanto, J., 2006:44)

Adapun penjelasan dari desain A-B-A yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. A-1 (*baseline-1*) merupakan kemampuan awal anak yaitu dalam keadaan sebelum mendapat perlakuan (intervensi), yaitu kemampuan anak dalam menggunakan baju berkancing. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu:
 - a. Subjek mempraktekkan cara memakai baju berkancing secara mandiri tanpa bantuan.
 - b. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek dalam memakai baju berkancing dengan menggunakan alat ukur
 - c. (instrumen penelitian) sampai kecenderungan arah dan level menjadi stabil.
2. B (intervensi) merupakan kondisi pada saat diberikannya perlakuan (*treatment*) yaitu dengan menggunakan teknik *task analysis* (analisis tugas) berupa langkah-langkah yang sudah dipecah dan disederhanakan mengenai kemampuan memakai baju berkancing. Pada fase intervensi ini dilakukan secara berulang pada jarak waktu tertentu. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data pada fase intervensi ini adalah sebagai berikut:
 - a. Peneliti memberikan contoh kepada subjek cara memakai baju berkancing secara berurutan, agar anak lebih memahami cara memakai baju berkancing.

- b. Subjek mempraktekkan cara memakai baju berkancing menggunakan langkah-langkah yang terperinci sesuai dengan instrumen penelitian memakai baju berkancing.
 - c. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek dalam memakai baju berkancing dengan menggunakan alat ukur (instrumen penelitian) sampai kecenderungan arah dan level menjadi stabil.
3. A-2 (*baseline-2*) merupakan pengulangan kondisi pada *baseline-1*, yaitu subjek melakukan kegiatan memakai baju berkancing seperti yang dilakukan pada *baseline-1* tanpa adanya bantuan dan intervensi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
- a. Subjek mempraktekkan cara memakai baju berkancing secara mandiri tanpa bantuan.
 - b. Peneliti mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan subjek dalam memakai baju berkancing dengan menggunakan alat ukur (instrumen penelitian) sampai kecenderungan arah dan level menjadi stabil.

Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa tes perbuatan yang diberikan kepada anak berdasarkan langkah-langkah yang sudah dipecah dan diuraikan pada aspek kemampuan memakai baju berkancing.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistika deskriptif,

Penyajian data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kondisi pada saat sebelum diberikan perlakuan (*baseline-1*), kondisi pada saat diberikan perlakuan (intervensi), dan kondisi setelah diberikan perlakuan (*baseline-2*).

Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh kemudian diolah ke dalam bentuk persentase (%). Berikut adalah hasil persentase dari kondisi fase *baseline-1*(A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2):

Tabel 1

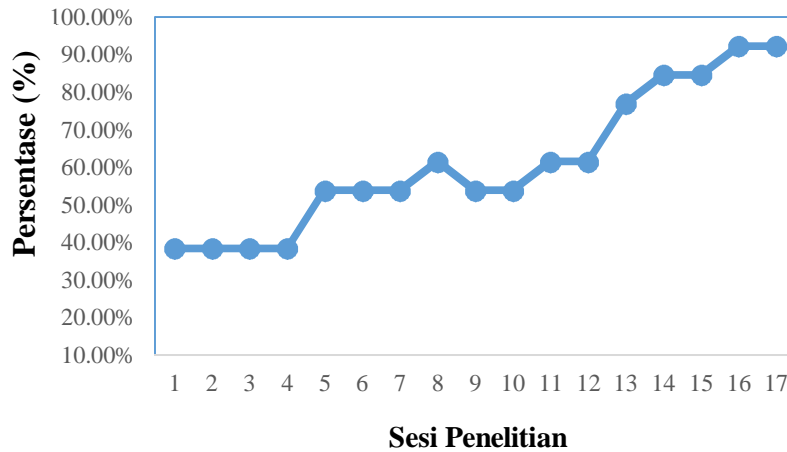
Kemampuan Memakai Baju Berkancing pada Kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseline-2 (A-2)

Kondisi	Sesi	Skor Perolehan	Persentase
<i>Baseline-1 (A-1)</i>	1	5	38,46 %
	2	5	38,46 %
	3	5	38,46 %
	4	5	38,46 %
Intervensi (B)	1	7	53,84 %
	2	7	53,84 %
	3	7	53,84 %
	4	8	61,53 %
	5	7	53,84 %
	6	7	53,84 %
	7	8	61,53 %
	8	8	61,53 %
	9	10	76,92 %
<i>Baseline-2 (A-2)</i>	1	11	84,61 %
	2	11	84,61 %
	3	12	92,30 %
	4	12	92,30 %

Data dapat diamati pula melalui grafik berikut:

Grafik 1

Persentase Kemampuan Memakai Baju Berkancing pada Kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), Baseline-2 (A-2)



Berikut dapat disimpulkan hasil analisis visual dalam kondisi pada subjek dalam kemampuan memakai baju berkancing:

Tabel 2

Rangkuman Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	(A-1) – (B)	(B) – (A-2)
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	→ (=)	↗ (+)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level Data	38,46 – 53,84 +15,38	76,92 – 92,30 +15,38
Persentase <i>Overlap</i>	0%	0%

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 17 sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yang terdiri dari: pertama, kondisi *baseline-1* (A-1) dilakukan sebanyak empat sesi bertujuan untuk mengukur kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kedua, kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak sembilan sesi yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) kepada subjek dengan menggunakan teknik *task analysis*. Ketiga, kondisi *baseline-2* (A-2) dilakukan sebanyak empat sesi dengan tujuan untuk melihat dan mengukur kemampuan subjek setelah diberikannya perlakuan (*treatment*).

Proses pengambilan data pada kondisi *baseline-1* (A-1) dilakukan hingga data stabil. Pada sesi pertama sampai sesi kelima subjek mendapatkan skor 5 dengan persentase 38,46%. Subjek masih mengalami kesulitan dalam memakai baju dan memasangkan seluruh kancingnya. Subjek mengalami kesulitan untuk menempelkan baju ke bagian

pundak kanan, menarik kerah baju dari belakang ke bagian pundak sebelah kiri, memasukkan tangan kiri, merapikan kerah baju, menyamakan ujung baju, dan memasang kancing. Secara keseluruhan, pada kondisi ini subjek sudah mampu untuk mengambil baju dan memasukkan tangan kanan pada lubang tangan kanan

Pengambilan data pada kondisi intervensi (B) juga dilakukan sampai data stabil. Intervensi dilakukan sebanyak sembilan sesi dengan menggunakan teknik task analysis dalam mengajarkan anak memakai baju berkancing. Proses pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu langkah-langkah dalam memakai baju berkancing sesuai dengan task analysis (analisis tugas), kemudian anak mengikuti apa yang sudah dicontohkan seperti pada saat memakai baju, guru mencontohkan terlebih dahulu setiap langkahnya, kemudian anak mengikuti. Pada saat memasang kancing pun guru terlebih dahulu mencontohkan langkah-langkahnya sesuai dengan task analysis yaitu: memegang kancing dengan tangan kanan/kiri, memegang tepi lubang kancing dengan tangan/kiri, memasukkan kancing ke dalam lubang yang sesuai, dan menarik kancing keluar dari lubang kancing. Setelah dilakukan intervensi, kemudian kemampuan anak diukur kembali dengan menggunakan instrumen tes kinerja memakai baju berkancing, dengan perolehan sebagai berikut:

Pada sesi pertama sampai ketiga, subjek mendapatkan skor 7 dengan persentase sebesar 53,84%, kemudian pada sesi keempat subjek memperoleh skor 8 dengan persentase 61,53%, lalu pada sesi kelima dan keenam subjek memperoleh skor 7 dengan persentase 53,84%, kemudian pada sesi ketujuh dan kedelapan subjek memperoleh skor 8 dengan persentase 61,53%, dan pada sesi sembilan subjek memperoleh skor 10 dengan persentase sebesar 76,92%. Pada kondisi intervensi ini terlihat adanya peningkatan dari kondisi sebelumnya yaitu pada kondisi baseline-1 (A-1) terlihat dari hasilnya yaitu anak mampu memasukkan tangan kanan, menempelkan baju pada pundak kanan, pada saat memasukkan tangan kiri pada lubang tangan kiri dan untuk merapikan kerah anak sudah mampu meskipun pada beberapa sesi anak masih harus di bantu. Pada saat menarik baju ke depan dan menyamakan ujung baju anak sudah mulai mampu. Kemudian pada saat memasang kancing, pada beberapa sesi anak sudah mulai mampu. Pada sesi awal intervensi anak hanya mampu memasang sejumlah 1-2 kancing. Hanya saja kemampuan memasang kancing pada setiap sesinya terkadang berbeda. Terkadang pada suatu sesi anak mampu untuk memasang kancing pertama, kedua, dan ketiga, kemudian pada sesi selanjutnya memasang kancing yang kedua, ketiga, keempat atau kelima. Pada saat memasang kancing pertama dan kelima subjek seringkali mengalami kesulitan karena posisi kancing yang kurang terlihat oleh subjek.

Proses pengambilan data pada kondisi baseline-2 (A-2) dilakukan sebanyak empat sesi. Sesi pertama dan kedua memperoleh skor 11 dengan persentase sebesar 84,61%, kemudian pada sesi ketiga dan keempat mendapatkan skor 12 dengan persentase sebesar 92,30%. Pada kondisi ini subjek mengalami peningkatan dari kondisi intervensi (B) terlihat dari hasil skor dan persentase yang meningkat, dengan perolehan skor terbesar yaitu 12 dengan persentase 92,30%. Pada kondisi ini secara keseluruhan subjek sudah mampu untuk memakai baju hanya masih diperlukan sedikit bantuan. Dalam menarik baju dari belakang dan memasukkan tangan kiri ke lubang tangan kirinya subjek sudah mampu, kemudian subjek sudah mampu memasang kancing baju 4-5 kancing.

Jika dilihat dari penjelasan di atas dan hasil perhitungan perolehan data, bahwa kemampuan MR dalam memakai baju berkancing pada setiap kondisi mengalami peningkatan. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan persentase dari kondisi baseline-1 (A-1), kondisi intervensi (B), dan baseline-2 (A-2). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan mean level dari setiap kondisi, pada kondisi

baseline-1 (A-1) mendapatkan persentase 38,46%, kondisi intervensi (B) dengan persentase sebesar 59%, dan kondisi baseline-2 (A-2) dengan persentase sebesar 88,46%.

Peningkatan kemampuan yang terjadi pada subjek sebagaimana yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa penggunaan teknik task analysis memberikan pengaruh dalam peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada siswa tunagrahita ringan. Sebelum dilakukan intervensi pada subjek dengan menggunakan teknik task analysis, subjek mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing karena anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kecerdasan terlebih dalam memahami sesuatu yang kompleks dan abstrak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Moh.Amin (1995, hlm.11) bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, selain itu mereka mengalami keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mereka kurang cakap dalam memahami hal yang abstrak, sulit dan berbelit.

Dengan kondisi dan permasalahan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka diperlukan suatu teknik yang bisa membantu anak tunagrahita sesuai dengan kondisi dan permasalahan anak dalam memberikan suatu pemahaman yang lebih sederhana pada suatu pembelajaran yang diberikan. Salah satu teknik yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu teknik task analysis. Seperti yang dijelaskan oleh IGAK Wardani (1994, hlm.12) menyatakan bahwa task analysis adalah sebuah tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah yang sederhana dan mudah diikuti oleh siswa. (Rudiyati, S. 2006, hlm.79).

Penggunaan teknik task analysis pada pembelajaran anak tunagrahita sangat sesuai dengan kondisi anak tunagrahita, karena pelaksanaan pembelajarannya dibagi menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana agar lebih dipahami.

Kesimpulan

Penggunaan teknik *task analysis* dalam peningkatan kemampuan memakai baju berkancing terhadap subjek memberikan pengaruh yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan level data antar kondisi yaitu pada kondisi baseline-1 (A-1) dengan kondisi baseline-2 (A-2) yaitu sebesar 53,84%. Dan itu menunjukkan bahwa penggunaan teknik *task analysis* mampu meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada anak Tunagrahita ringan di SLB-BC YPLAB Banjaran.

Daftar Pustaka

- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: PT.Catur Karya Mandiri.
- Rudiyati, S. (2006). Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkelainan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, II (2), hlm.79
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H.(2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED: University of Tsukuba.